

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kuasa wacana merujuk pada kemampuan suatu kelompok atau pihak tertentu untuk mengendalikan dan mempengaruhi cara pandang serta cara berpikir masyarakat melalui narasi, bahasa dan informasi yang mereka sampaikan. Dalam konteks ini, wacana bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk opini publik dan mempertahankan kekuasaan. Pihak yang kuasa wacana sering kali memiliki kontrol atas media, pendidikan, atau institusi lainnya yang berperan penting dalam membentuk persepsi sosial. Akibatnya, kuasa wacana dapat menciptakan ketimpangan informasi dan kondisi yang saat ini sedang berjalan, membatasi ruang bagi alternatif pandangan yang berbeda untuk berkembang.¹

Menurut Foucault, wacana tidak hanya merupakan alat untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan, tetapi juga mencerminkan dan mengkonstruksi kekuasaan. Wacana mampu membentuk realitas sosial, sehingga pihak yang mengontrol wacana juga memiliki kekuasaan untuk membentuk bagaimana individu dalam masyarakat berpikir, bertindak, dan merespons suatu fenomena.² Dalam pesantren, kurikulum memiliki posisi sebagai pengendali kuasa wacana, yang memungkinkan mereka untuk

¹ William Adiguna, "Analisis Wacana Kritis: Dominasi Kekuasaan Pada Short Movie Please Be Quiet Dalam Kanal Youtube William Adiguna."

² Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 141–155.

menentukan apa yang benar dan salah dalam praktik keagamaan, termasuk amalan yang harus dijalankan oleh santri. Wacana kurikulum ini kemudian diterima dan diinternalisasi oleh santri, sehingga membentuk perilaku mereka sesuai dengan harapan kurikulum. Namun, relasi kekuasaan ini tidak bersifat kaku, melainkan dinamis, di mana santri mungkin memberikan perlawanan terselubung atau merespons wacana tersebut dengan cara tertentu.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas santri. Dalam sistem pendidikan pesantren, kurikulum menempati posisi sentral sebagai pemimpin spiritual, pendidik dan figur otoritatif. Kiai tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menentukan berbagai bentuk amalan yang dilakukan oleh santri.³ Amalan-amalan tersebut meliputi ritual ibadah, doa-doa khusus, wirid, hingga kegiatan harian yang dianggap mampu meningkatkan kualitas spiritual para santri.

Pondok Pesantren Himmatus Salamah sebagai salah satu lembaga pendidikan agama islam memiliki tradisi yang kuat dalam mengajarkan ajaran agama kepada para santri. Di pesantren ini, wacana yang dibangun oleh kurikulum sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kurikulum, dengan segala otoritas dan pengaruhnya, berperan aktif dalam membimbing santri melalui berbagai amalan yang diajarkan di pesantren. Amalan yang diberikan oleh kiai di pesantren ini

³ Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 2, no. 2 (2020): 22–23.

biasanya mencakup berbagai kegiatan spiritual yang dianggap penting untuk membentuk kualitas keimanan dan akhlak santri.

Kurikulum di Pondok Pesantren Himmatus Salamah, Plosokandang, Tulungagung, memainkan peran kunci dalam menentukan arah perkembangan pesantren, khususnya dalam penentuan amalan-amalan keagamaan yang dijalankan oleh para santri.⁴ Dalam sistem kurikulum pesantren tradisional, kurikulum memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang menentukan norma-norma amaliyah, baik dalam ibadah sehari-hari maupun dalam kehidupan. Keputusan kurikulum tentang amalan tidak hanya dianggap sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga disiplin dan keteraturan di lingkungan pesantren. Di bawah kurikulum, setiap amalan yang ditentukan dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan dan pembentukan karakter santri, mencerminkan kuasa wacana kurikulum yang kuat dalam menjaga kesinambungan tradisi dan nilai-nilai.

Kurikulum dalam menentukan amalan di Pondok Pesantren Himmatus Salamah menunjukkan bahwa pengelolaan Pendidikan di pesantren tidak hanya berlandaskan pada aspek keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Amalan yang tertuang dalam kurikulum berfungsi sebagai sarana control sosial dan kultural, yang tidak hanya menjaga kedisiplinan santri, tetapi juga memperkuat struktur otoritas pesantren di mata para santri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya menjadi perangkat

⁴ M Shodiq, "Pesantren Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 111–122.

pengajaran, tetapi juga instrumen pelastarian nilai dan tata tertib pesantren. Hal ini menciptakan hubungan kekuasaan yang kompleks, di mana santri secara aktif menjalankan amalan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, meskipun kadang bertentangan dengan arus perubahan sosial dan tuntutan modernisasi yang semakin menguat.

Kurikulum di Pondok Pesantren Himmatus Salamah memainkan peran sentral dalam pembentukan dan pengawasan amalan yang dijalankan oleh para santri. Peran ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang signifikan. Sebagai pemimpin spiritual dan pendidik utama, kurikulum memiliki otoritas penuh dalam mengatur berbagai kegiatan pesantren, termasuk penentuan amalan harian. Amalan-amalan ini berfungsi sebagai instrumen kontrol untuk menjaga kedisiplinan santri dan memastikan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dianut pesantren. Melalui penetapan amalan tersebut, kurikulum tidak hanya membimbing spiritualitas santri tetapi juga memperkuat posisinya sebagai figur otoritatif di mata santri dan masyarakat sekitar.⁵

Namun, kuasa wacana kurikulum ini tidak selalu diterima secara bulat oleh semua santri. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, banyak santri yang mulai terpapar pada berbagai sumber pengetahuan yang berbeda, baik dari luar pesantren maupun melalui media sosial. Fenomena ini membuat sebagian santri mempertanyakan amalan-amalan

⁵ Kasful Anwar, "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi," *Kontekstualita* 25, no. 2 (2010): 225–54.

yang ditentukan kurikulum, terutama jika amalan tersebut tidak disertai dengan pemahaman yang jelas atau tidak relevan dengan kondisi sosial dan budaya saat ini. Dengan demikian, muncul pertanyaan mengenai bentuk kuasa wacana kurikulum melalui amalan serta bagaimana respon santri terhadap wacana tersebut.

Kajian terhadap kuasa wacana kurikulum di Pondok Pesantren Himmatus Salamah menarik untuk diteliti, mengingat pesantren ini memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga keutuhan ajaran Islam. Selain itu, peran kurikulum sebagai penggerak utama dalam menentukan amalan santri menjadi aspek penting untuk memahami pola hubungan sosial dan keagamaan di dalam pesantren tersebut. Tulisan ini akan mengulas bagaimana kuasa wacana kurikulum terbangun, bentuk amalan yang ditentukan, serta dampaknya terhadap kehidupan para santri di Pondok Pesantren Himmatus Salamah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk-bentuk kuasa wacana kurikulum melalui amalan?
2. Bagaimana respon santri terhadap wacana kurikulum melalui amalan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kuasa wacana kurikulum melalui amalan.
2. Mengetahui respon santri terhadap wacana kurikulum melalui amalan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahkan kontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya mengenai sosiologi agama, serta dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian berikutnya terkait pada kajian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Tempat Penelitian

Memberikan wawasan bagi pengelola Pondok Pesantren Himmatus Salamah mengenai dampak kuasa wacana kurikulum dalam menentukan amalan bagi santri. Memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika hubungan kekuasaan di pesantren, yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan inklusif.

b. Bagi Akademisi

Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai kuasa wacana dalam lingkungan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren. Membantu pengembangan kurikulum studi Islam dan sosiologi agama dengan menambahkan perspektif tentang bagaimana wacana kurikulum membentuk praktik keberagamaan santri.

E. Kajian Teori

1. Pengertian Sosiologi Kekuasaan

Istilah sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "socius" yang mengacu pada konsep pertemanan, kebersamaan, atau kehidupan bermasyarakat, dan "logos" yang berarti ilmu atau kajian. Jadi sosiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang sekelompok manusia atau masyarakat.

Sosiologi kekuasaan merupakan cabang dari ilmu sosiologi yang secara khusus mempelajari berbagai bentuk hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Kajian ini tidak hanya berfokus pada kekuasaan yang bersifat formal seperti kekuasaan yang dimiliki oleh negara, pemerintah, dan birokrasi tetapi juga mencakup kekuasaan nonformal yang dapat dimiliki oleh individu, kelompok, atau lapisan masyarakat mana pun. Sosiologi kekuasaan mengamati dinamika hubungan antara individu dan kelompok dalam struktur sosial, hubungan masyarakat dengan lembaga politik dan sosial, serta konflik kekuasaan yang mungkin muncul di dalamnya. Di samping itu, bidang ini juga membahas interaksi antara masyarakat, negara, dan institusi politik, termasuk partai politik, ideologi, masyarakat sipil, serta peran media sosial dalam membentuk kekuasaan.

Mempelajari sosiologi kekuasaan sangat penting untuk memahami bagaimana kekuasaan itu berperan dalam kehidupan sosial, karena kekuasaan selalu ada dalam masyarakat. Setiap individu mempunyai dorongan untuk berkuasa (*will to power*), sementara di sisi lain ada juga yang cenderung ingin dikuasai (*will to submission*). Menurut Saharuddin dan Utomo, dorongan ini ada dalam diri setiap orang, meskipun tingkatnya

berbeda-beda. Hal yang membuat kekuasaan menjadi unik adalah penggunaan kekerasan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan tersebut.⁶

F. Teori Michel Foucault

Michel Foucault adalah seorang filsuf dan sejarawan asal Prancis yang dikenal karena pemikirannya yang menggugah tentang kuasa *power*, pengetahuan *knowledge*, wacana *discourse*, serta institusi sosial seperti penjara, sekolah, dan rumah sakit. Dalam pemikiran Foucault, kuasa bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, melainkan jaringan relasi yang menyebar dan mengatur kehidupan sosial secara halus namun efektif.

Salah satu gagasan kunci dari Foucault yang sangat berpengaruh dalam kajian sosial adalah relasi antara kuasa dan pengetahuan, yang dikenal dengan istilah *power/knowledge*. Dalam pandangannya, setiap bentuk pengetahuan adalah produk dari kuasa, dan sebaliknya, kuasa menggunakan pengetahuan untuk mengatur dan membentuk realitas sosial. Pengetahuan tidak berdiri netral; ia menjadi mekanisme yang menciptakan kategori-kategori sosial seperti benar-salah, normal menyimpang, dan taat durhaka.⁷

Dalam *Power/Knowledge*, Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bersifat produktif dan tidak selalu bekerja secara represif. Ia menulis bahwa kekuasaan harus dilihat sebagai sesuatu yang menyebar melalui relasi-relasi sosial ia tidak berpusat, tetapi bekerja secara jaringan, seperti sirkulasi.⁸

⁶ Kamaruddin Salim and Efriza, *Sosiologi Kekuasaan Teori Dan Perkembangan*, hlm.9.

⁷ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, Pantheon, 1980, hlm.98.

⁸ Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, hlm.99.

Michel Foucault membentuk teori kekuasannya melalui dua karya yaitu *Surveiller et Punir* (1975) dan *La Volente de Savoir* (1976). Karya tersebut menjelaskan bagaimana kekuasaan bermanuver melalui sarana Teknik dan mekanisme model operasional kekuasaan. Kemudian memahami hakikat kekuasaan membentuk pengetahuan yang menyebar dimasyarakat.⁹ Bagi Foucault kekuasaan membentuk menghasilkan dan memproduksi kekuatan. Kekuasaan bisa bertahan dan dapat diterima asal berdasarkan fakta dan operasional yang berkembang dimasyarakat.

Menurut Foucault kekuasaan ada dimana-mana. Kekuasaan selalu muncul diwaktu dan tempat tertentu yang disimpulkan direkonstruksi asal-usulnya serta dilakukan analisis relasi kekuasaan. Kekuasaan juga tidak bisa dipisahkan dari relasi-relasi yang ada dalam proses relasi sosial ekonomi politik dan penyebaran pengetahuan. Kekuasaan lahir ketika terjadi disharmoni dan ketidakseimbangan, ketidak samaan lalu muncullah diskriminasi. Maka dari itu Foucault menentang pendapat bahwa kuasa semata-mata bersifat negative dan represif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teori Kekuasaan. Kekuasaan menurut Foucault adalah sebagai jaringan relasi sosial yang terbesar luas dan bekerja secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Kekuasaan hadir bukan hanya dalam bentuk paksaan atau kontrol langsung, tetapi juga dalam bentuk pengawasan, norma, disiplin, dan pengetahuan yang mengatur cara individu berpikir dan bertindak.¹⁰

⁹ Salim, *Sosiologi Kekuasaan Teori Dan Perkembangan*. Hlm 10.

¹⁰ Abdil Mughis Mudhoffir, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik," *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 18, no. 1 (2013).

Dalam pemikiran Foucault memandang bahwa kekuasaan tidak berada dalam satu titik pusat, tetapi tersebar dalam jaringan sosial dan institusional seperti sekolah, rumah sakit, birokrasi, media, dan bahkan keluarga. Setiap individu bisa menjadi pelaku sekaligus sasaran kekuasaan. Misalnya dalam sistem pondok, santri tidak hanya diawasi oleh kiai dan pengurus, tetapi juga belajar mengawasi dirinya sendiri melalui sistem disiplin, nilai, dan evaluasi. Konsep ini dikenal dengan istilah panoptikon, yaitu bentuk pengawasan yang membuat seseorang merasa diawasi meskipun tidak selalu benar-benar diawasi.

Foucault membagi kekuasaan menjadi dua bentuk utama: kekuasaan disipliner dan kekuasaan biopolitik. Kekuasaan disipliner adalah bentuk kekuasaan yang bekerja di tingkat individu, melalui pembentukan tubuh, perilaku, dan kebiasaan. Sementara kekuasaan biopolitik bekerja di tingkat populasi, melalui pengelolaan kesehatan, kependudukan, sanitasi, dan kebijakan publik. Kedua bentuk ini berjalan bersamaan dan saling melengkapi dalam struktur kekuasaan modern.¹¹

Kamaruddin Salim dan Efriza menjelaskan bahwa teori Foucault ini menjadi penting karena menggeser fokus studi kekuasaan dari siapa yang berkuasa menjadi bagaimana kekuasaan bekerja. Hal ini sejalan dengan pendekatan sosiologi kritis yang menyoroti cara-cara kekuasaan membentuk masyarakat secara diam-diam, tetapi efektif, melalui institusi, praktik sosial, dan produksi makna. Kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk tekanan kasar

¹¹ Mudhoffir, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik."

atau larangan, melainkan dalam bentuk aturan tak terlihat yang sudah diinternalisasi oleh individu sebagai sesuatu yang wajar dan normal.¹²

Kekuasaan tidak hadir secara universal, melainkan selalu muncul dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Untuk memahami, diperlukan upaya rekonstruksi terhadap asal-usul kekuasaan serta analisis terhadap relasi-relasi yang membentuk dan menggerakkannya. Dalam pandangan Michel Foucault, kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan; bahkan, ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan bentuk kekuasaan. Pengetahuan (*savoir*) menciptakan struktur kekuasaan yang dapat berpindah secara dinamis dari satu sistem kuasa ke sistem kuasa lainnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan kekuasaan selalu berada dalam hubungan yang saling bersaing sekaligus saling membentuk. Tidak ada relasi kekuasaan tanpa keberadaan dan pembentukan medan pengetahuan yang menyertainya.¹³

Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki atau dimonopoli oleh satu pihak, melainkan suatu relasi yang tersebar dalam seluruh kehidupan sosial. Kekuasaan tidak hanya bekerja melalui represi atau kuasa, tetapi melalui berbagai bentuk pengaruh, dorongan, dan strategi yang mengatur tindakan individu dalam masyarakat. Pengetahuan dan kekuasaan saling membentuk; setiap bentuk pengetahuan mengandung relasi kekuasaan, dan setiap praktik kekuasaan melibatkan produksi pengetahuan. Kekuasaan hadir di

¹² Salim, *Sosiologi Kekuasaan Teori Dan Perkembangan*. Hlm 10.

¹³ Salim, *Sosiologi Kekuasaan Teori Dan Perkembangan*.

mana-mana di sekolah, keluarga, institusi, dan tubuh manusia bukan sebagai struktur tetap, melainkan sebagai jaringan yang terus bergerak dan berubah.¹⁴

Dengan demikian, teori kekuasaan dalam penelitian ini adalah karena teori tersebut mampu menjelaskan bagaimana kuasa wacana kurikulum dalam menentukan amalan santri dipondok tidak hanya bersifat struktural dan hierarkis, tetapi juga bekerja secara halus melalui proses internalisasi nilai, disiplin, dan pembentukan makna oleh santri.

G. Literature Review

Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif memainkan peran penting yakni digunakan untuk mengidentifikasi hasil penelitian terdahulu yang sudah atau belum ditemukan terkait kejadian khusus yang diteliti dan kemudian dapat ditinjau kembali dalam penelitian berikutnya.¹⁵ *Review literatur* bertujuan untuk meninjau bahan-bahan literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Beberapa *review literatur* yang di jadikan sebagai rujukan antara lain:

Penelitian Pertama dari Lulu Yuliani, Lilis Karwati, dan Ahmad Hamdan (2022) membahas bagaimana pesantren Miftahul Huda Manonjaya menerapkan manajemen yang terstruktur untuk mempertahankan tradisi keagamaan dan keilmuan. Dengan menggunakan teori manajemen Stephen P. Robbins, penulis menyoroti peran kiai sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menjadi

¹⁴ Salim, *Sosiologi Kekuasaan Teori Dan Perkembangan*, hlm.32.

¹⁵ Yati Afiyanti, "Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 1 (2014): 2003–6.

penggerak utama dalam melestarikan amalan seperti dzikir, wirid, dan pengajian kitab kuning. Kiai diposisikan sebagai figur sentral yang memelihara nilai-nilai lokal dan spiritualitas pesantren melalui pendekatan organisasi dan pengendalian kelembagaan. Kesamaanya dari penelitian ini yakni sama-sama membahas Pondok Pesantren, peran sentral kiai. Sedangkan perbedaannya ada di teori yang menggunakan Teori manajemen Stephen P. Robbins perencanaan, organisasi, kepemimpinan, pengendalian dan fokus penelitian.¹⁶

Penelitian Kedua dari Moh. Samsul Bahri (2024) Membahas peran sentral seorang kiai dalam membentuk dan mengarahkan praktik keagamaan melalui otoritas tradisional dan karismatik. Meskipun menggunakan teori Max Weber, konsep otoritas yang dijelaskan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana kekuasaan kiai dijalankan melalui symbol, keturunan, dan kepribadian, yang pada akhirnya membentuk kultur organisasi religius. Kesamaanya dari penelitian ini yakni sama-sama membahas peran kiai dalam relasi sosial keagamaan dan sama objek penelitian yaitu pesantren. Sedangkan perbedaannya ada di teori yang menggunakan teori Max Weber otoritas karismatik dan tradisional.¹⁷

Penelitian ketiga dari Evi Fatimatur Rusydiyah dan Zaini Tamin AR (2020) Penelitian ini membahas bagaimana peran dan pengaruh seorang kiai tidak hanya terbatas dalam lingkup pesantren, tetapi juga merambah ke ranah

¹⁶ Lulu Yuliani, Lilis Karwati, and Ahmad Hamdan, "Manajemen Pendidikan Nonformal Melalui Pesantren dalam Memelihara Tradisi Kearifan Lokal (Studi di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 7, no. 1 (2022): 39–50.

¹⁷ Moh. Samsul Bahri, "Otoritas Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Budaya Organisasi Religius Moh." 2, no. 2 (2024): 107–18.

publik, termasuk dalam penyusunan kebijakan Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault untuk menjelaskan bagaimana kiai menggunakan pengetahuan agama sebagai bentuk kekuasaan. Kesamaannya penelitian ini letak pada teori dan focus pada peran kiai sebagai subjek kekuasaan diskursif.¹⁸

Penelitian Keempat dari Charles Marulan Gultom (2021) membahas bagaimana kekuasaan bekerja secara represif dan simbolik dalam menundukkan otoritas keagamaan lokal. Dengan menggunakan pendekatan genealogis Michel Foucault, penulis menunjukkan bahwa kriminalisasi terhadap Kyai Sadrach bukan hanya bersifat hukum, tetapi merupakan bentuk kuasa yang dijalankan oleh negara kolonial dan lembaga gereja untuk mempertahankan kuasa atas tafsir kebenaran agama.¹⁹ Dari penelitian ini, terdapat persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan teori Michel Foucault untuk melihat bagaimana otoritas keagamaan dikontrol melalui produksi wacana dan kuasa simbolik. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Gultom membahas kriminalisasi kiai secara historis oleh kekuasaan kolonial dalam konteks politik dan agama Kristen, sedangkan penelitian saya fokus pada kuasa wacana kurikulum di lingkungan pesantren kontemporer, khususnya dalam menentukan bentuk dan makna amalan keagamaan santri di Pondok Pesantren Himmatus Salamah.

¹⁸ Evi Rusydiyah and Zaini Tamin AR, "Relasi Kuasa Kiai Pesantren Dan Pejabat Publik Dalam Merumuskan Kebijakan Pendidikan Islam Di Madura (Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault)," *JRP (Jurnal Review Politik)* 10, no. 1 (2020): 27–50.

¹⁹ Charles Marulan Gultom, "Kriminalisasi Ulama Dalam Teori Kekuasaan: Studi Tentang Teori Kekuasaan Michel Foucault Dalam Kasus Kriminalisasi Kyai Sadrach Di Era Penjajahan Belanda," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 27–50.

Penelitian Kelima dari Endri Puji Winarno dkk. (2025) membahas bagaimana relasi kuasa dalam struktur pesantren dapat melanggengkan kekerasan seksual terhadap santri perempuan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan analisis kuasa ala Michel Foucault, penulis menunjukkan bahwa kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pemilik otoritas simbolik yang sulit dikritik. Hierarki yang sangat patriarkal, dikombinasikan dengan budaya ta'dhim tanpa batas dan ketabuan membicarakan seksualitas, menciptakan ruang di mana kekuasaan menjadi absolut dan penyimpangan sulit ditolak atau dilaporkan.²⁰ Dari penelitian ini, terdapat persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan teori Michel Foucault dan fokus pada relasi kuasa kiai yang bekerja secara simbolik dan wacana. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian: penelitian ini menyoroti dampak relasi kuasa terhadap kekerasan seksual dalam konteks gender, sedangkan penelitian saya menyoroti bagaimana kuasa wacana kurikulum mengarahkan dan menentukan amalan keagamaan santri dalam konteks kepatuhan religius di Pondok Pesantren Himmatus Salamah.

Dari kelima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kurikulum dalam pesantren tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup kekuasaan, sosial, bahkan politik yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk arah praktik keagamaan maupun kehidupan sosial di

²⁰ Endri Puji Winarno et al., "Investigasi Pendidikan Islam Terhadap Kuasa Otoritas Kekerasan Seksual Di Pesantren," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2025): 958–972.

lingkungan pesantren. Baik melalui pendekatan manajerial Robbins, otoritas karismatik Weber, maupun teori kekuasaan diskursif Michel Foucault, seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum berperan sebagai aktor kuasa yang tidak hanya ditaati karena kedudukan formalnya, tetapi juga karena kemampuan mereka membentuk makna, kuasa, dan kebenaran dalam kehidupan santri.

Hal ini menunjukkan bahwa kuasa kurikulum bekerja melalui berbagai kanal kekuasaan, baik dalam struktur kelembagaan, konstruksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan dirinya secara khusus untuk mengkaji kuasa wacana kurikulum dalam menentukan amalan keagamaan santri, sebagai bentuk nyata dari relasi kuasa diskursif dalam ruang pesantren. Penelitian ini memperluas cakupan kajian sebelumnya dengan memberikan fokus pada produksi wacana amalan sebagai instrumen pengatur kebenaran dan kepatuhan santri secara spiritual.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi pengalaman subjektif individu tentang suatu fenomena atau peristiwa. Fenomenologi berasal dari kata fenomena, yang berarti apa yang tampak, dan tujuan fenomenologi adalah menggambarkan suatu fenomena, bukan menjelaskannya. Fenomena mencakup segala hal yang

muncul, seperti emosi, pemikiran, dan tindakan manusia, sebagaimana adanya. Pendekatan fenomenologi berfokus pada menggambarkan sesuatu secara langsung sesuai dengan kenyataannya. Pengandaian atau asumsi tidak diperlukan, karena tujuan utama adalah menyelidiki sesuatu sebagaimana yang terjadi secara alami.²¹

Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam kuasa dan respon para informan dalam penentuan amalan di Pondok Pesantren Himmatus Salamah. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali esensi pengalaman spiritual, sosial, dan kultural para santri dalam menjalani amalan-amalan yang dikonstruksikan melalui kurikulum pondok. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap bagaimana wacana kurikulum menciptakan otoritas tertentu dalam menentukan praktik ibadah, serta bagaimana para santri memaknai dan menyesuaikan diri dengan kuasa wacana tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Himmatus Salamah Plosokandang Tulungagung. Pemilihan pesantren ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji peran otoritas kiai dalam menentukan amalan-amalan keagamaan. Karakteristik pesantren yang berpegang teguh pada tradisi kiai menjadikannya tempat yang ideal untuk

²¹ Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021).

mengamati dan menganalisis kuasa wacana dalam konteks pendidikan dan praktik keagamaan pesantren.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, seperti hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri, serta observasi terhadap pelaksanaan amalan di Pondok Pesantren Himmatus Salamah. Data ini penting untuk menggali secara langsung bagaimana kuasa wacana kurikulum membentuk praktik amalan santri secara nyata dan kontekstual.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku panduan amalan, arsip pesantren, dan penelitian terdahulu. Data ini digunakan untuk mendukung dan membandingkan hasil dari data primer, serta memperkuat analisis mengenai wacana dan struktur kuasa dalam penentuan amalan di pesantren.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari lingkungan Pondok Pesantren Himmatus Salamah Plosokandang. Observasi ini bertujuan untuk

memahami bagaimana kuasa wacana kurikulum bekerja dalam menentukan amalan-amalan yang dijalankan oleh santri. Peneliti melakukan pengamatan dengan hadir langsung di lingkungan pondok, memperhatikan dinamika harian antara pengasuh kiai, pengurus, dan santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal berupa percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²² Menurut Esterberg, wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.²³ Wawancara diperlukan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengandalkan penelitian terdahulu dalam mengemukakan permasalahan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan objek yang spesifik, yaitu kiai atau pengasuh pondok, pengurus pondok, dan santri. Wawancara dengan kiai atau pengasuh pondok bertujuan untuk memahami bagaimana mereka membangun dan mempertahankan kuasa wacana dalam menentukan amalan bagi santri. Pengurus pondok diwawancarai untuk mengetahui bagaimana implementasi amalan tersebut dalam keseharian santri serta mekanisme pengawasan yang diterapkan. Sedangkan wawancara dengan santri bertujuan untuk

²² S Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (bandung: CV. ALFABETA, 2010).

menggali bagaimana mereka menerima, menafsirkan, dan merespons kuasa wacana yang dibangun oleh kiai dalam lingkungan pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif berperan sebagai pelengkap dari data hasil wawancara dan observasi. Dokumen ini dapat membantu memperkuat dan memperjelas informasi yang diperoleh dari lapangan. Bentuk dokumentasi bisa berupa arsip tertulis yang berasal dari lembaga terkait, foto kegiatan, video aktivitas, serta rekaman suara atau hasil wawancara. Kehadiran dokumen-dokumen ini memberikan dukungan visual dan faktual yang lebih kaya terhadap temuan penelitian.

5. Analisis Data

Pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.²⁴ Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul

²⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema dan membuat gugus-gugus. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.²⁵

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan terus berubah, sehingga data yang diperoleh tidak selalu bersifat tetap atau dapat diulang persis seperti sebelumnya. Untuk menjamin keabsahan data dalam konteks ini, diperlukan teknik pengumpulan data yang cermat, salah satunya melalui triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan cara memeriksa dan membandingkan data dari berbagai sudut. Secara umum, triangulasi dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

a. Triangulasi Teknik

²⁵ Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02 (1992): 1-11.

Triangulasi Teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang serupa. Misalnya, peneliti dapat menerapkan teknik observasi, kuesioner, dan dokumentasi yang kemudian digabungkan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat. Dalam praktiknya, observasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan secara bersamaan untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama, tetapi dengan pendekatan yang berbeda.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dengan mendatangi informan yang dilakukan secara berkala, peneliti bisa lebih mantap dalam perolehan data. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh 7 informan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berarti data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dapat dipengaruhi oleh faktor temporal. Kesalahan akan memberikan hasil yang lebih dapat diandalkan. Dalam pemeriksaan integritas data, triangulasi waktu dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, atau metode alternative pada waktu atau situasi

yang berbeda. Jika ada perbedaan hasil, Peneliti akan mengevaluasi secara hati-hati untuk riwayat data tersebut.²⁶

Tujuan peneliti melakukan triangulasi dalam penelitian mengenai “Kuasa Wacana Kurikulum Dalam Menentukan Amalan Bagi Santri Pondok Pesantren Himmatus Salamah”, adalah untuk memastikan validitas dan keandalan data yang diperoleh dalam penelitian tersebut.

²⁶ Andarusni Alfansyur and Mariyani, “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.